

Nurul Murtadho*

ASMAUL HUSNA

Antara Bentuk Linguistik dan Makna Teologis

Pendahuluan

Suatu ketika Nabi Muhammad Saw. berdoa dengan menyebut "Ya Allah, Ya Rahman". orang-orang kafir yang mendengarnya menganggap bahwa ar-Rahman adalah nama tuhan lain selain Allah. Merekapun mengatakan bahwa Rasulullah berdoa kepada dua tuhan. Para ahli tafsir menyatakan bahwa itulah sebab turunnya ayat 110 surat al-Isra':¹

قَالَ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai *Asmaul Husna* (nama-nama yang baik).

Berdasarkan ayat di atas, *Asmaul Husna* adalah nama-nama yang terbaik bagi Allah yang sesuai dengan sifat-sifat-Nya dan dianjurkan bagi kita untuk menggunakannya dalam berdoa. Sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi menyebutkan jumlah *Asmaul Husna* sebagai berikut:

إن لله تسعة و تسعين إسما من أحصاها دخل الجنة

Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama. Barangsiapa yang menghafalnya niscaya ia akan masuk surga.

Para ulama berpendapat bahwa maksud Hadis di atas adalah "barangsiapa yang menghafal dan memikirkan makna *Asmaul Husna* ia akan masuk surga".² Di antara 99 nama Allah yang terbaik itu, 76 terdapat dalam al-Qur'an dan 23 lainnya terdapat dalam Hadis.³

*Dosen Program Pendidikan Bahasa Arab FPBS IKIP Malang. Mahasiswa Pascasarjana Program Doktor Linguistik Universitas Indonesia.

Seperti yang akan dipaparkan di bawah ini, sebagian dari *Asmaul Husna* adalah berupa *Mubālaghah* baik berupa bentukan kata maupun mashdar (infinitif). Ny. Maslichah² mensejajarkan *Mubālaghah* dalam kesusastraan Arab dengan hiperbol karena berpegang pada pendapat Badudu yang menyatakan bahwa apabila sepatah kata diganti dengan kata lain yang memberikan pengertian yang lebih hebat dari kata tadi, maka gaya bahasa seperti itu disebut gaya bahasa hiperbola atau hiperbolisme⁵ yang di dalam kesusastraan Indonesia hiperbola dinyatakan sebagai ungkapan pengeras.

Masih menurut penulis di atas, *Mubālaghah* dibagi menjadi dua. *Pertama*, yang bersifat lafdli (مبالغة لفظية), yaitu yang tampak jelas pada pilihan kata di dalam kalimat. *Kedua*, yang secara implisit terkandung dalam gaya bahasa/tatanan kalimat dan bentukan kata (مبالغة معنوية). Sementara yang implisit terdiri dari lima macam, yaitu (1) *tasybih baligh*, atau metafora yang termasuk subkategori majas perbandingan, (2) penggantian *tsim fa'il* (nomina yang bermakna pelaku) dengan mashdar 'infinitif', (3) peleburan *jumlah fi'liyyah* (kalimat fi'liyyah) menjadi *jumlah ismiyyah* (kalimat ismiyyah) dengan cara membuang verba dan pelakunya serta menambahkan *alif lam* pada nomina sebagai subjek kalimat, dan menambahkan huruf *ba'* ke dalam

musnad (predikat), dan (4) *Mubālaghah* yang tampak pada bentukan kata.

Dengan melacak masing-masing istilah hiperbol dan *Mubālaghah* secara etimologis dan terminologis serta kaitannya dengan teologi Islam, tulisan ini ingin membahas masalah tersebut di atas terutama yang berkaitan dengan *Asmaul Husna*.

Hiperbol dan *Mubālaghah*

Hiperbol termasuk bagian dari majas, istilah pinjaman dari bahasa Arab majāz yang menurut Moeliono⁶ merupakan terjemahan kata Belanda *stylfiguur* atau *figure of speech*, yang oleh Abrams⁷ disebut juga *rhetorical figures, schemes* atau *trope*, suatu istilah dari bahasa Latin tropus.⁸ Majas atau kiasan adalah alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal.⁹

Menurut Moeliono¹⁰, majas dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu (1) majas perbandingan yang terdiri dari perumpamaan, metafora, dan personifikasi, (2) majas pertentangan yang mencakup hiperbol, litotes, ironi, dan (3) majas pertautan yang mewadahi metonimia, sinekdoke, kilatan, dan eufimisme. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hiperbol adalah subkategori majas pertentangan.

Secara etimologis kata hiperbol berasal dari bahasa Latin *hyperballein* yang berarti melebihi atau melampaui, dari kata *hyper-* *ballein*, melempari setan atau orang jahat. Istilah ini oleh Webster¹¹ diuraikan sebagai:

"extravagant exaggeration that represents something as much greater or less, better or worse, or more intense than it really is or that depicts the impossible as actual (as "mile-high ice cream cones")-opposed to litotes."

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia¹², hiperbol dinyatakan sebagai "ucapan (ungkapan, pernyataan) kiasan yang dibesar-besarkan (berlebih-lebihan), dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu, bukan yang sebenarnya." Lebih gamblang lagi, hiperbol adalah "ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Misalnya sejuta kenangan indah, terkejut setengah mati, berhari-hari tidak mengejapkan mata barang sesaat."¹³ Dari terminologi di atas dapat digarisbawahi bahwa hiperbol adalah *the impossible as actual* atau ungkapan yang dibuat-buat dan tidak terjadi dalam realita.

Sementara kata *Mubālaghah* berasal dari kata *bālagha* yang berarti sungguh-sungguh dan tidak teledor.¹⁴ Al-Bustani¹⁵ menyatakan bahwa *Mubālaghah* menurut orang Arab adalah: أن يدعى لشيء وصف يزيد. pemberian sifat pada

sesuatu yang melampaui batas realita. Menurut al-Hasyimi,¹⁶ *Mubālaghah* didefinisikan sebagai: أن يدعى المتكلم لوصف بلوغه في الشدة أو أن يضعف جدا مستعدا أو مستحيلا yang terjemahannya adalah 'ungkapan yang oleh pembicara dianggap berlebihan sampai batas sangat jauh atau mustahil'.¹⁷

Mubālaghah, menurut al-Bustani¹⁸, diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu

Bentukan kata *Mubālaghah* (المبالغة بالصيغة) seperti ضربات tukang pukul, علامة 'pakar', orang yang banyak kebajikannya' dan sebagainya. Ma'luf¹⁹ menyatakan bahwa wazan *Mubālaghah* yang paling populer ada lima belas, yaitu:

contoh: نصارٍ artinya 'orang yang banyak menolong'.

contoh: علامة artinya 'orang yang sangat alim'.

contoh: مكسالٍ artinya 'gadis pemalas'.

contoh: صادقٍ artinya 'orang yang sangat suka pada kebenaran'.

contoh: مسكينٍ artinya 'orang miskin'.

contoh: ضجعةٍ artinya 'orang yang banyak tidur'.

contoh: شرهٍ artinya 'orang rakus'.

contoh: رحيمٍ artinya 'Yang Maha Penyayang'.

contoh: كذوبٍ artinya 'pembohong'.

contoh: روائيةٍ artinya 'orang yang banyak meriwayatkan'.

فعل contoh: غفل artinya 'orang yang tak dapat diharapkan kebaikannya dan tidak dikuatirkan mencelakakan'.

فعلولة contoh: فرقة artinya 'yang amat ketakutan'.

مفعول contoh: محرب artinya 'pemberani'.

فامول contoh: فاروق artinya 'yang bijaksana'.

فعال contoh: كبير artinya 'yang besar'.

(2) *Mubālaghah bi al-washf* (المبالغة بالوصف), yaitu *mubālaghah* yang dilihat dari sudut pandang logika dan realitas. *Mubālaghah*, ungkapan yang dianggap berlebihan tersebut, terbagi menjadi tiga,²¹ yaitu

Tabligh (تبليغ) adalah ungkapan yang dianggap berlebihan tetapi dapat diterima menurut logika dan terjadi dalam realita kehidupan, contoh surat an-Nur, ayat 40:

ظلمات بعضها فوق بعض إذا أخرج يده ليكذب بها

'gelap gulita yang tindih bertindih,

apabila dia mengeluarkan tangannya,

tiadalah dia dapat melihatnya'

Ighrāq (إغراق), yaitu ungkapan yang dianggap berlebihan, dapat diterima menurut logika tetapi tidak mungkin terjadi dalam alam nyata, seperti ungkapan seorang penyair yang memuji kaumnya dan dirinya sendiri:

و تكرم جارفا مادام فيها و تتحة الكرامة حيث مالا

'Selama berdampingan, kami muliakan tetangga

dan kan slalu begitu, kemana pun ia pergi'

Memuliakan tetangga adalah suatu hal yang biasa dilakukan seseorang, tetapi selalu memuliakan tetangga di mana pun ia berada adalah ungkapan berlebihan yang tak mungkin terjadi dalam kenyataan.

Ghuluw (غلو) adalah ungkapan yang berlebihan yang tak mungkin terjadi baik menurut logika maupun berdasar realita. *Ghuluw* ini dibagi lagi menjadi dua yaitu:

Apabila ungkapan tersebut disisipi kata-kata يكاد 'hampir-hampir' atau إن 'meskipun', contoh (1) sebagaimana yang terdapat dalam surat an-Nūr, ayat 35:

يكاد زيتها يضيء ولو لم تمسسه نار

'minyaknya saja hampir-hampir bersinar walaupun tidak terkena api (karena indahnyanya, seakan minyak itu menyala sendiri)'

Contoh (2) sebagaimana terdapat dalam Hadis Nabi berikut ini:

كل مسكر حرام وإن كان الماء القرح

'Setiap yang memabukkan haram hukumnya, meskipun berupa air tawar'

Air tawar yang dapat memabukkan, dalam Hadis di atas meskipun tidak tercampur oleh apapun, adalah mustahil dalam realita.

Mardūd 'yang tertolak' adalah ungkapan berlebihan yang tak disisipi oleh salah satu kata يكاد 'hampir-hampir', إن 'andaikata', 'meskipun', contoh:

و أعفت أهل الشرك حتى أنه لتخافك النطف التي لم تخلق

'Orang-orang musyrik merasa takut karenamu sperma yang belum tercipta pun takut padamu'

Penggunaan *masbhar* ('infinitif') yang dipakai sebagai sifat dianggap berfungsi sebagai *Mubālaghah*²². *Masbhar* yang merupakan pengganti dari *ism fa'il* adalah termasuk dalam kategori *Mubālaghah bi al-washf*.

Dari uraian di atas, *Mubālaghah* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *tabligh*, ungkapan yang masih mungkin terjadi dalam alam nyata dan *ighrāq* serta *ghuluw*, ungkapan yang tidak mungkin terjadi dalam realitas. Dalam Al-Maurid, sebuah kamus Inggris-Arab yang ditulis oleh Ba'albaki,²³ hiperbol disejajarkan dengan *ighrāq* dan *ghuluw* dan tidak termasuk *tabligh*, ungkapan yang mungkin terjadi menurut logika dan realitas. Dengan kata lain, *Mubālaghah* adalah "hiperbol +", yakni ungkapan yang dianggap berlebihan baik yang mungkin terjadi dalam realita maupun yang hanya berupa khayal belaka.

Klasifikasi Asmaul Husna

Di antara Asmaul Husna yang berjumlah 99 terdapat nama-nama

Allah yang berupa bentukan kata *Mubālaghah* dan *masbhar* ('infinitif'). Berdasarkan wazan-wazan *Mubālaghah* yang dianggap paling populer oleh Ma'luf di atas, di bawah ini Asmaul Husna yang berupa bentukan *Mubālaghah* akan diklasifikasikan berdasarkan wazan masing-masing, kemudian akan disajikan pula Asmaul Husna yang berupa *masbhar* ('infinitif').

Bentukan Kata *Mubālaghah*

Asmaul Husna yang berupa bentukan kata *Mubālaghah*, menurut wazannya, dapat diklasifikasikan dalam tujuh kelompok, yaitu

- (1) فعلا، hanya terdapat satu kata yaitu الرحمن 'Yang Maha Pengasih'.
- (2) فعل، hanya terdapat satu kata yaitu الملك 'Yang Merajai'.
- (3) فعول، hanya terdapat satu kata yaitu القيوم 'Yang tidak memiliki permulaan dan berdiri sendiri'.
- (4) فعول، hanya terdapat satu kata yaitu القلوس 'Yang Maha Suci dari segala kekurangan dan cacat'.
- (5) فعول، terdapat lima kata yang mengikuti wazan ini yaitu العفو 'Yang Maha Pengampun', الشكور 'Yang sangat berterima kasih', السودود 'Yang Maha Mengasih', السوروف 'Yang Maha Belas Kasihan', الصبور 'Yang Maha Penayab'.
- (6) فعال، terdapat tujuh kata yang berwazan ini yaitu الجبار 'Yang Maha Perkasa', الغفار 'Yang Maha Pengampun', القهار 'Yang

Maha Perkasa', الوهاب 'Yang Maha Memberi', الرزاق 'Yang Maha Pemberi Rizki', الفساح 'Yang Maha Pembuka pintu rahmat', الثواب 'Yang Maha menerima taubat'.

(7) *فعل*, yang termasuk wazan ini 11 kata yaitu الرحيم 'Yang Maha Penyayang', العليم 'Yang Maha Mengetahui', السميع 'Yang Maha Mendengar', البصير 'Yang Maha Melihat', الحفيظ 'Yang Maha Melindungi', الحسيب 'Yang Maha Teliti dalam Mempertimbangkan segala sesuatu', الرفيق 'Yang Maha Mengamati', الوكيل 'Yang Maha Menyaksikan', الحميد 'Yang Maha Mengurusi', البديع 'Yang Maha Terpuji', dan الموجد 'Yang Maha Mencipta'.

Mashdar ('infinitif')

Di antara *Asmaul Husna* dengan bentuk mashdar ('infinitif') yang dianggap berfungsi sebagai *Mubālaghah* terdapat tiga kata, yaitu السلام 'Yang Maha Pencipta perdamaian', العدل 'Yang Maha Adil' dan الحق 'Yang Maha Benar'.

Mubālaghah dalam Pendekatan Teologis

Teologia dalam istilah Yunani diaplikasikan untuk doktrin. Doktrin mempunyai tiga macam fungsi yaitu untuk penegasan dan penjelasan iman, pengaturan kehidupan normatif dalam melakukan pemujaan dan pelayanan, dan fungsi pertahanan iman serta penegasan

hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang lain. Teologi adalah *logos of theos*, merupakan tafsiran rasional tentang substansi agama mengenai peribadatan, simbol-simbol dan mitos. Kesemuanya itu pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari Kitab Suci sebagai perwujudan dari firman-firman Tuhan.²⁴

Pendekatan teologis dalam tulisan ini artinya melakukan analisis doktrinal terhadap nama-nama Allah yang terdapat dalam *Asmaul Husna* yang berupa bentukan kata *Mubālaghah*, mashdar ('infinitif') dan kaitan antara *Asmaul Husna* dan *Mubālaghah*.

Para pakar ilmu Bayan, salah satu cabang *Balāghah* (Retorika Arab), terbagi menjadi tiga kelompok dalam memandang *Mubālaghah* yaitu (1) kelompok yang menentang dipergunakannya *Mubālaghah*, (2) kelompok yang menganjurkan penggunaannya tanpa perkecualian, dan (3) kelompok yang mengambil jalan tengah.²⁵ Kelompok pertama menganggap *Mubālaghah* tidak memiliki nilai keindahan dengan alasan bahwa ungkapan yang baik adalah yang sesuai dengan realita dan tidak dilebih-lebihkan, sementara *Mubālaghah* merupakan ungkapan berlebihan seperti terlihat dalam puisi-puisi masa kini. Selain itu, *Mubālaghah* hanya dipergunakan oleh mereka yang tidak mampu menggunakan ungkapan biasa. Maka tidak mengherankan apabila

Mubālaghah dimanfaatkan untuk menutupi kebodohnya hingga ungkapan berlebihan tersebut sampai pada batas yang sulit dicerna akal.

Kelompok kedua menganggap bahwa penggunaan *Mubālaghah* mencerminkan kefasihan dan kecakapan seseorang dan karena *Mubālaghah* lah nilai keindahan dalam makna sastra bertambah. Alasan mereka, karya sastra yang paling baik adalah yang paling jauh dari kebenaran dan ungkapan berlebihan adalah yang diutamakan. Karena itu, ungkapan yang tidak menggunakan *Mubālaghah* dianggap rendah nilainya.

Kelompok ketiga adalah yang mengambil jalan tengah. Mereka menganggap bahwa *Mubālaghah* adalah salah satu variasi yang memiliki nilai keindahan. Karena itu, ungkapan yang di dalamnya terdapat *Mubālaghah* dianggap indah dan bermutu yang dengan mudah dapat dipahami oleh orang awam, tetapi hal ini tidak bersifat mutlak karena kejujuran merupakan keutamaan yang tak dapat disangkal dan memiliki nilai keindahan tersendiri. Itulah sebabnya, *Mubālaghah* dianggap baik dan memiliki nilai keindahan jika diungkapkan dengan wajar berdasarkan kejujuran dan dianggap tercela jika ungkapan tersebut sangat berlebihan.

Di antara tiga pandangan di atas yang merupakan pilihan para pakar teologi Islam adalah pendapat kelompok yang terakhir yang

memandang adanya manfaat *Mubālaghah* dalam menambah nilai keindahan asalkan masih dalam batas kewajaran dan bukan khayalan belaka.

Mubālaghah, sebagaimana dipaparkan di atas, adalah pernyataan yang dianggap berlebihan baik yang mungkin terjadi dalam realita maupun yang tidak terjadi dalam kenyataan. Dalam kaitannya dengan nama-nama Allah yang terbaik (al-asmā al-husna) yang sebagiannya diklasifikasikan sebagai *mubālaghah*, perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

Surat al-Syūrah ayat 11 berbunyi: *ليس كمثل شيء* 'tak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya'. Para tokoh Asy'ariyyah dan Mu'tazilah menganggap bahwa ayat tersebut *mubkamat*, yakni ayat yang jelas maknanya dan tidak menerima makna lain kecuali satu makna yaitu "Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah swt baik terhadap Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya maupun perbuatan-Nya."

Ayat 42 surat Fush-shilat yang berbunyi:

لا ياتيه الباطل من بين يديه ولا من خلفه
تسزيلا من حكيم حميد

'Yang tidak datang kepadanya (al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji'

Dalam rangka memahami sifat-sifat Allah swt, perlu

dipertimbangkan sebuah agidah yang menyatakan bahwa Allah swt memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan terlepas dari segala macam sifat kekurangan.²⁶

Dengan dasar-dasar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat-sifat Allah swt yang berupa bentukan kata *Mubālaghah* seperti: sami 'Maha Mendengar', 'alim 'Maha Mengetahui', qadir 'Maha Kuasa', dan penggunaan *mashdar* ('infinitif') seperti *العدل* 'Yang Maha Adil' dan *الحق* 'Yang Maha Benar' adalah sifat-sifat kesempurnaan Allah swt dan tak ada sedikit pun yang berlebihan. Dengan kata lain, hanyalah dari segi bentukan kata, pernyataan-pernyataan di atas diklasifikasikan ke dalam *Mubālaghah*, sodang dari segi makna sifat-sifat Allah swt tersebut tidaklah patut disebut *Mubālaghah* maupun hiperbol.

Penutup

Mubālaghah, ungkapan yang dianggap berlebihan dalam salah satu kajian *Balāghah* (Retorika Arab) tidaklah persis sama maknanya dengan istilah hiperbol. Disamping mengungkapkan hal-hal yang bersifat imajinatif dan khayalan, *Mubālaghah* juga mengungkapkan hal-hal yang mungkin terjadi dalam kenyataan. Kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku untuk bahasa tertentu, mungkin tidak sesuai untuk bahasa yang lain karena kaidah-kaidah bahasa, ditetapkan berdasarkan

bahasa itu sendiri.²⁷ Ini terbukti antara lain dengan adanya perbedaan antara hiperbol dan *Mubālaghah* di atas.

Sifat-sifat kesempurnaan Allah dan kesucian-Nya dari segala sifat kekurangan adalah masalah keimanan yang harus didahulukan dalam memahami wacana ketuhanan. Hal ini dianggap penting apabila bentuk kebahasaan berlawanan dengan makna teologis yang telah disepakati.

Catatan

- ¹ Al-Shabuni, Muhammad Ali 1980. *Shafwah al-Tafsir*. Dar al-Fikr Beirut, jilid 2, halaman 179.
- ² *Ibid*, jilid 1, halaman 485.
- ³ Sani, Abdullah, 1980. *Asma-ul Husna dalam Komentar: Digah dari al-Qur'an*. Penerbit Bulan Bintang Jakarta. Halaman 11.
- ⁴ Ny. Maslichah, 1986. "Hiperbola dalam Kesusastran Arab" dalam *Warta Scientia*, No. 41 th XIV April 1986, FPBS IKIP Malang.
- ⁵ Dadudu, Yus. 1975. *Saci Kesusastran Indonesia*. Bandung, CV Pustaka Prima, halaman 75.
- ⁶ Lihat Lampiran: bagian 1: Cakupan Majas dalam bahasa Indonesia; bagian 2: Cakupan majas dalam bahasa Arab.
- ⁷ Lihat *Lembar Komunikasi* 7, 6 September 1992. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta.

- ⁸ Abrams, M.H., 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Holt, Rinehart and Winston Japan, halaman 63.
- ⁹ Webster, 1986. *Webster's Third New International Dictionary* Merriam Webster Inc. USA.
- ¹⁰ Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- ¹¹ Moeliono, Anton M., 1989. "Diksi atau Pilihan Kata" dalam *Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Tersebar*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Halaman 175-177.
- ¹² *Ibid*, Webster 1986.
- ¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- ¹⁴ *Ibid*, Moeliono, Anton M. 1989, halaman 176.
- ¹⁵ Ma'luf, Louis, 1986. *Al-Munqid fi al-Lughah wa al-'Alān*, Beirut: Dar al-Masyriq.
- ¹⁶ Al-Bustani, al-Muallim Bathras, 1977. *Muḥith al-Muḥith: Qāmūs Muḥawwal li al-Lughah al-'Arabiyah*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- ¹⁷ Al-Hasyimi, Ahmad, 1978. *Jawāhir al-Balāghah fi al-Ma'ām wa al-Bayān wa al-Badī'*. 'Retorika Arab'. Beirut: Dar al-Fikr, Halaman 380.
- ¹⁸ Lihat juga, Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdur Rahman, Syarh 'Uqūḥi Jumān fi 'Ilm al-Ma'ām wa al-Bayān 'Interpretasi Retorika Arab'. Surabaya: Syirkah al-Nūr Asia Halaman 122.
- ¹⁹ *Ibid* Al-Bustani, al-Muallim Bathras 1977.
- ²⁰ *Ibid*, Ma'luf, Louis 1986.
- ²¹ *Ibid*, al-Hasyimi, 1960:380; al-Suyuthi, tanpa th: 122—123; al-Damathuri, tanpa th: 141—143; dan Al-yamani, Yahya bin Hamzah bin Ali bin Ibrahim al-Alawi, 1980, *Kitāb al-Thirāz al-Mutaḍammim li Asrār al-Balāghah wa Ulām Haqāiq al-'Jāz 'Retorika Arab'*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Halaman 125—131.
- ²² *Ibid*, Al-Shabuni 1980, jilid 3, halaman 356.
- ²³ Al-Ba'albaki, Munir, 1997. *Al-Mawrid. A Modern English-Arabic Dictionary*, Beirut: Dar El-Ilm Lil-Malayu.
- ²⁴ As'arie, H.Musa, 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, Halaman 15.
- ²⁵ *Ibid*, Al-yamani, Yahya bin Hamzah bin Ali bin Ibrahim al-Alawi 1980: 117—121.
- ²⁶ Al-Jazairi, Thahir, 1986. *Al-Jawāhir al-Kalāmiyyah fi al-'Aqā'id al-Islāmiyyah*. Syarh dan Tahqiq Abdul Aziz Izzuddin al-Sairawan. Alam al-Kutub.
- ²⁷ Catford, J.C., 1965. *A Linguistic Theory of Translation*, London: Oxford University Press.

LAMPIRAN

Bagian 1

Klasifikasi Majas dalam Bahasa Indonesia (Mueliono 1989)



Bagian 2

Klasifikasi Majas dalam Bahasa Arab (Al-Hasyimi 1978)

